

## “MARI BERCERITA BERSAMA”

### ***Sebuah Strategi Pendidikan Kristiani Bagi Anak Sekolah Minggu di Jemaat GKST Eben Haezer Kumpi Sulawesi Tengah***

Selfitriani Kulla  
Dosen di Universitas Kristen Tentena  
effy\_kulla@yahoo.com

#### **Abstrak**

Sekolah Minggu merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan oleh Gereja. Karena itu terus diperlukan kajian teologis dan praksis Gereja secara berkelanjutan untuk mendukung faktor tersebut. Artikel ini bermaksud memberi landasan teologis dan penerapan praktis Pendidikan Kristiani Anak dalam konteks Sekolah Minggu di GKST Eben Haezer Kumpi. Dalam melakukan analisis, perspektif yang dipakai adalah pendekatan *Shared Christian Praxis* dari Thomas Groome yang didialogkan dengan konteks psikologis anak maupun konteks menyeluruh dari gereja tersebut. Tulisan ini pada akhirnya memberi sumbangsih pemikiran dan contoh praktek Pendidikan Kristiani bagi Anak Sekolah Minggu yang kontekstual.

Kata kunci : Pendidikan Kristiani Anak, Sekolah Minggu, GKST, *Shared Christian Praxis*.

#### **Pendahuluan**

Dunia pelayanan anak yang antara lain dikenal dengan sebutan Sekolah Minggu, penulis kenali sewaktu menempuh studi di STT Intim Makassar. Hal yang menarik adalah sebelum memulai aktivitas kuliah perdana, pelayanan inilah yang menangkap penulis. Salah seorang mahasiswa yang baru selesai wisuda meminta penulis menggantikan posisinya untuk melayani sebagai guru Sekolah Minggu. Maka sejak saat itulah, kurang lebih 4 tahun penulis menjadi pelayan di PA (Pelayanan Anak) di GPIB Bukit Zaitun Makassar yang berakhir pada tahun 2005. Pelayanan itu pun dilanjutkan kembali ketika menjadi vikaris di jemaat GKST Maranatha Tinombo pada Februari-September 2012 dan GKST Eben Haezer Kumpi pada bulan Oktober 2012-Mei 2014. Perbedaan mendasar di antara keduanya adalah jika di GPIB penulis mengikuti persiapan bersama para pelayan PA dan pendeta pembina Sekolah Minggu sebelum turun mengajar, dan memiliki buku panduan, sedangkan kalau di GKST sama sekali tidak ada persiapan bersama guru-guru Sekolah Minggu juga tidak ada buku panduan. Persamaan di

antara keduanya adalah pendekatan yang dipakai adalah instruksional, di mana ada pelayan PA/guru Sekolah Minggu dan anak-anak Sekolah Minggu yang pelaksanaannya seperti di sekolah. Pengalaman pelayanan penulis Sekolah Minggu ini amat begitu berharga, sebab melaluinya penulis berjumpa dengan realita pelayanan untuk anak-anak dan bagaimana gereja memandang mereka.

Tulisan ini pada gilirannya merupakan hasil dialektika kreatif yang terbangun dari perjumpaan di antara realita anak-anak Sekolah Minggu yang penulis pilih dari jemaat GKST Eben Haezer Kumpi, serta proses yang dialami bersama di kelas Pendidikan Kristiani Komunitas Iman. Oleh karena itu semoga tulisan ini dapat memberi kontribusi konstruktif bagi kemajuan pendidikan Kristiani yakni pelayanan Sekolah Minggu di GKST, khususnya jemaat Eben Haezer Kumpi.

#### **Selayang Pandang Jemaat Gkst Eben Haezer Kumpi**

Jemaat GKST Eben Haezer Kumpi terletak di desa Kumpi, Kecamatan Lembo,

Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah<sup>1</sup>. Desa ini dipimpin oleh Bpk. J. Ampugo sebagai Pejabat Kepala Desa karena Kepala Desa defenitif meninggal beberapa bulan lalu, dan Bpk. J. A. Ampugo sebagai Sekertaris Desa. Luas wilayah desa 8.856,10 ha dengan batas wilayah desa yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Korowalelo, sebelah selatan berbatasan dengan Beteleme, sebelah barat berbatasan dengan Tinompo dan sebelah utara berbatasan dengan Korompeli. Jarak desa dari ibukota kecamatan sekitar 4 km dan dari ibukota provinsi sekitar 45 km. Fasilitas publik seperti gedung sekolah SDN Kumpi, gereja 2 buah (protestan dan pantekosta), balai desa 1 buah, kantor posyandu 1 buah, jalan darat provinsi 8 km, jalan desa 2 km, jalan aspal 12 km, jalan tanah 2 km, dan jalan batu 1 km. Lembaga-lembaga yang ada terdiri dari Perangkat Desa, Karang Taruna, Kelompok Dasa Wisma, Kelompok UP2K, PKK dan Badan Kematian (Panitia Duka Desa).

Desa ini didiami oleh suku Mori, anak suku To Mo Bahono sebagai penduduk asli mayoritas, lalu diikuti etnis Pamona, Toraja, Minahasa, dan lain-lain, dengan pemeluk agama Kristen sebanyak 593 orang, Katolik 28 orang dan Islam 4 orang. Pekerjaan penduduk desa pada umumnya mayoritas adalah petani karet dan sawah/ladang, pembuat batu tela, pedagang, tukang ojek, guru, dan pegawai negeri sipil.

Jemaat Eben Haezer Kumpi merupakan salah satu jemaat dalam wilayah pelayanan GKST Klasis Beteleme<sup>2</sup>. GKST Klasis Beteleme dipimpin oleh Pdt. H. Dunggurio S.Th sebagai Ketua Majelis Klasis dan Pdt. H. Tindatu M.Th sebagai Sekertaris. Klasis ini terdiri dari 29 jemaat yang tersebar dari jemaat Baitiani Wawopada sampai jemaat Kanaan Korowouw. Karena jumlah jemaat yang cukup besar dan wilayah pelayanan yang cukup luas

mencakup wilayah dua kecamatan yaitu Lembo dan Lemboraya maka sekarang sedang dijajaki untuk pengembangan pelayanan dengan pembentukan klasis baru di wilayah kecamatan Lemboraya. Dengan demikian maka diharapkan akan terwujud penatalayanan yang lebih efektif dan efisien.

Jemaat Eben Haezer Kumpi sebagian besar berasal dari suku Mori yaitu anak suku *To Mobahono*. Kepercayaan mula-mula masyarakat ini adalah animisme yang disebut sebagai *melahumua*. Sejak Injil masuk ke tanah Poso pada tahun 1898 melalui misi Zending maka pemberitaan Injil pun menghampiri tanah Mori dan sekitarnya melalui perjuangan yang tidak lelahnya oleh seorang hamba Tuhan bernama Pdt. Riedel. Melalui pendekatan-pendekatan persuasif maka para tokoh-tokoh masyarakat *To Mobahono* akhirnya menjadi Kristen dengan bersedia dibaptis mula-mula pada tanggal 23 Mei 1926 sebanyak 15 orang di desa Uluanso dan Kumpi Tua. Pemberitaan Injil selanjutnya dilayani oleh para guru Injil dan guru-guru sekolah rakyat yang ditugaskan oleh Zending secara berkelanjutan. Pembelajaran selanjutnya seperti ketentuan menjadi sisi gereja diserahkan kepada pendeta yang memiliki kewenangan. Pada mulanya jemaat berdiri di daerah yang dikenal sekarang sebagai desa Kumpi Tua hanya terdiri dari beberapa keluarga, namun setelah didirikan sekolah rakyat GKST di desa Uluanso Tua maka terjadi pertumbuhan jemaat apalagi di sekolah diajarkan tentang pendidikan agama Kristen. Adapun susunan para hamba Tuhan yang melayani di jemaat ini adalah sebagai berikut:

1. Pdt. Ridel, misi zending dari Jerman
2. Guru Wendur, dari Minahasa, Sulawesi Utara
3. Guru M. Larope dari desa Lembobelala
4. Guru G. Lagarensen dari desa Lembobelala
5. Guru L. Lengkonon dari desa Lembomanente
6. Guru L. Tumakaka dari desa Tinompo
7. Guru H. Rabeta dari desa Tomata
8. Guru F. Peuru dari desa Pandiri
9. Guru Tolesa dari desa Tinompo

---

<sup>1</sup> Diambil dari data desa Kumpi yang termuat dalam laporan pelayanan vikaris penulis tahun 2012-2014

<sup>2</sup> Disadur dari Buku Sejarah Jemaat GKST Eben Haezer Kumpi (tidak diterbitkan)

10. Guru M. Porotuo dari desa Korowalelo
11. Guru L. Mandake dari desa Wawopada bertugas sampai 1951
12. M. Hiwu, peralihan menjadi Gembala Jemaat bertugas mulai 15-9-1951

Terjadi gangguan keamanan dari gerombolan DI/TII maka masyarakat beberapa kali mengungsi ke tempat yang aman antara lain desa Undoro (Po'ona), tahun 1956 mengungsi lagi ke Beteleme, ibukota distrik Ngusunbatu dengan maksud lebih dekat dengan keamanan yang saat itu hanya ada di Kolonodale. Di pengungsian ini Bapak M. Hiwu setia melayani jemaat dibantu beberapa penatua. Tahun 1960 desa Beteleme kembali diserang oleh gerombolan tersebut dan gedung-gedung dibakar termasuk gedung gereja. Akibatnya masyarakat tidak merasa aman sehingga tercapai kesepakatan dengan pemerintah distrik untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman yaitu diantara desa Tinompo dan Korompeli, maka disinilah mereka berdiam sampai sekarang. Di tempat baru ini jemaat tetap berada dalam pelayanan Bapak M. Hiwu yang akhirnya menerima penghargaan dari GKST atas jasanya melayani jemaat selama kurun waktu 30 tahun 5 bulan (pensiun 2 Februari 1982). Setelah Bapak M. Hiwu pensiun maka pelayanan di jemaat di tempat yang baru di desa Kumpi ini dilanjutkan oleh tenaga baru sebagai berikut:

13. S. Lawento, 1982-1985
14. Pdt. A.F. Rompas SmTh, 1984-1993
15. Pdt. D. Telao SmTh, 1993-2005
16. Pdt. A. Sirima SmTh, 2005-April 2015
17. Pdt. A. Tampobebu S.Th-Mei 2015-sekarang

Dalam pertumbuhan dan perkembangan jemaat di mana masing-masing harus memiliki nama sebagai identitas yang akan mewarnai kehidupan warga jemaat, maka melalui Rapat Jemaat yang dilaksanakan pada tahun 1995 disepakati untuk memilih nama "**Eben Haezer**" dengan memakai nats Alkitab

dari 1 Samuel 7:12b yang artinya "**Sampai disini Tuhan menolong kita**". Nama ini lalu disahkan pada Sidang Sinode GKST pada tahun 1996 di Tentena. Melalui Rapat Jemaat pada tanggal 17 Februari 2008 berdasarkan pengkajian yang mendalam oleh Tim yang dibentuk Majelis Jemaat maka ditetapkanlah peristiwa pembaptisan pertama di kampung Kumpi Tua pada tanggal 23 Mei 1926 sebagai hari ulang tahun jemaat. Demikianlah sejarah jemaat yang melatari pertumbuhan dan perkembangannya hingga sekarang ini dalam penyertaan kasih Kristus.

Adapun jemaat ini sekarang dipimpin oleh Pdt. A. Tampobebu S.Th sebagai gembala jemaat dan Pnt. Kristian Tampai sebagai sekertaris. Perangkat pelayanan terdiri dari beberapa bagian yaitu, 1 orang Gembala Jemaat, 6 orang penatua (1 orang laki-laki dan 5 orang perempuan), 1 orang diaken, 1 orang kostor, Komisi Wanita Jemaat (2 kelompok), Komisi Bapa Jemaat (2 kelompok), Komisi Pemuda Jemaat, Komisi Remaja, Komisi Sekolah Minggu, dan Komisi Lansia. Masing-masing komisi memiliki satu orang Majelis Pendamping. Alat kelengkapan pelayanan lainnya yaitu BPKP (Badan Pemeriksa Keuangan dan Pelayanan), PHBG (Panitia Hari-hari Besar Gerejawi), Panitia Pembangunan, Komite TK Eben Haezer Kumpi. Majelis Jemaat melaksanakan hasil keputusan Rapat Jemaat dalam rangka mewujudkan pelayanan dan kesaksian gereja di tengah-tengah dunia ini. Rentang kendali pelayanan berada di tangan Majelis Jemaat dalam hal ini Gembala Jemaat sebagai ketua.

Jadwal pelayanan Majelis Jemaat dan semua komisi kategorial ditetapkan sepanjang tahun menyesuaikan dengan hari-hari besar gerejawi yang sudah ditetapkan oleh Majelis Sinode GKST. Setiap hari Minggu di konsistori dan Ibadah Keluarga Pelayan setiap awal bulan berjalan adalah merupakan ruang-ruang untuk pengkoordinasian dan wadah sharing pelayanan Majelis Jemaat. Setiap kelompok

kategorial memiliki buku administrasi pelayanan dan keuangan, demikian pula jemaat memiliki data administrasi pelayanan berupa buku Berita/Warta Jemaat, Buku Doa Syafaat dan Buku Kas jemaat. Kunci Buku Kas jemaat dilakukan oleh Majelis Jemaat (Ketua, Sekretaris dan Bendahara) setiap awal bulan berjalan.

Ada pun Data Statistik jemaat selengkapnya adalah sebagai berikut:

Anggota Baptis	:	
541 orang		
Anggota Sidi	:	426 orang
Total	:	
550 orang		
Kelompok Pelayanan 1	:	
31 KK		
Kelompok Pelayanan 2	:	
35 KK		
Kelompok Pelayanan 3	:	
33 KK		

Total :  
92 KK

Kelompok Kategorial	
Komisi Bapa Jemaat	: 92 orang
Komisi Wanita Jemaat	:
80 orang	
Komisi Pemuda Jemaat	:
24 orang (L 17 org +P 7 org)	
Komisi Remaja	:
25 orang (L 10 org +P 15 org)	
Komisi Sekolah Minggu	:
69 orang (L 41 org + P 28 org)	
Persekutuan Lanjut Usia	:
22 orang (L 12 orang + P 10 org)	
Duda	: 6
orang	
Janda	: 3
orang	

### Analisis SWOT Jemaat GKST Eben Haezer Kumpi

Setiap jemaat tentu memiliki warna dan dinamika dalam kehidupannya mengiringi Kristus demikian pula halnya dengan jemaat GKST Eben Haezer Kumpi. Jika ditelisik realita

yang dihadapi jemaat dengan memakai analisis SWOT dalam skala prioritas dalam sebuah bagan sederhana dapat terlihat sebagai berikut:

Strong/Kekuatan Weak/Kelemahan Opportunity/Peluang Threat/Ancaman		Peluang	Ancaman
ANALYSIS		Posisi strategis SDA yang potensial (sawah, ladang, perkebunan karet dan gudang tela)	Perkembangan dan kemajuan zaman Narkoba dan pergaulan bebas Pandangan politik Terorisme
Kekuatan	SDM yang potensial Budaya	1	2

Kelemahan	Tingkat partisipasi jemaat kurang pada ibadah di luar hari Minggu serta kategorial Bapa dan Pemuda, dan pada program lainnya		3
	Pelayanan Sekolah Minggu	4	
	Penyimpangan Remaja		5

*Penjelasan:*

1.SDM yang potensial dan SDA yang potensial: Perpaduan antara SDM dan SDA yang potensial akan menghasilkan hal-hal yang luar biasa bagi pertumbuhan dan pembangunan dalam jemaat. Baik SDM maupun SDA sama-sama adalah anugerah Allah yang luar biasa dapat didayagunakan untuk sebesar-besarnya kemajuan dan kesejahteraan jemaat. Sebagai contoh sederhana yang bisa dikemukakan disini yaitu akibat kerjasama warga yang baik sebagai Kelompok Tani berpadu dengan tanah yang subur dalam penyertaan Allah yang luar biasa maka tampaklah bahwa panen padi setiap tahun mencukupi kebutuhan jemaat dan seluruh warga desa di tengah ancaman kekeringan. Upaya yang dapat ditempuh adalah gereja mendukung pola-pola yang dikembangkan masyarakat yang sudah difasilitasi oleh pemerintah desa. Mayoritas adalah masyarakat tani sehingga ucapan syukur tahunan jemaat yang dibawa ke gereja berupa padi dan beras. Hasil panen yang tercukupi maka kebutuhan pangan dapat terpenuhi dengan baik.

2. SDM dan Budaya: Ada banyak ancaman serius yang patut diwaspadai dan ditengarai dapat membahayakan kehidupan jemaat di masa yang akan datang. Perkembangan zaman yang begitu cepat merupakan ancaman yang dapat mempengaruhi kehidupan jemaat. Bahaya terorisme juga bukan hal yang patut untuk dianggap remeh sehingga jemaat bersama masyarakat tidak boleh lengah dan

selalu waspada. Pandangan politik yang berbeda-beda jangan sampai mengganggu kehidupan berjemaat dan bermasyarakat. Pilkada pada tanggal 9 Desember 2015 di mana untuk pertama kalinya memilih Kepala daerah secara langsung. Majelis Jemaat bekerjasama dengan Pemerintah Desa, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat dapat memberi pendidikan politik bagi warga jemaat agar dapat menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara sebagai tanpa harus saling menjatuhkan, menghasut bahkan memprovokasi satu dengan yang lain. Keamanan dan ketertiban juga harus terus diupayakan dan ditingkatkan agar supaya ancaman terorisme tidak membahayakan ketentraman masyarakat. Mengingat keberadaan Santoso cs di gunung biru, Poso yang terus diburu polisi merupakan hal yang patut diwaspadai.

3. Kurangnya partisipasi warga jemaat pada ibadah diluar hari Minggu, kategorial Bapa & pemuda serta program lainnya: Hal ini merupakan masalah yang umum juga merata terdapat dalam jemaat dimana saja. Ada banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi diantaranya yang paling banyak ditemukan adalah kesibukkan kerja mereka sehingga tidak memiliki waktu yang cukup. Benarkah demikian? Atau jangan-jangan program yang diadakan tentu telah dipatok ukuran apakah hal itu membawa manfaat bagi saya atau tidak? Apa yang didapatkan dengan

duduk selama satu atau dua jam di gereja ketimbang pergi bekerja yang dapat menghasilkan uang? Itu berarti faktor ekonomi atau jasmani.

4. Perempuan, lanjut usia dan anak-anak adalah kategori yang dianggap lemah dalam masyarakat. Justru merekalah yang setia merespon ibadah dan program lainnya. Anak-anak Sekolah Minggu selalu on time dalam setiap ibadah, rajin dan sangat antusias. Namun kelemahannya adalah tingkat partisipasi mereka tidak didukung dengan pelayanan gereja yang memadai kepada mereka. Tidak ada fasilitas yang mendukung dan kelas yang digabung antara anak kecil dan anak besar sehingga pelayanan tidak sesuai perkembangan usia mereka.

5. Penyimpangan remaja: bahaya narkoba, minuman keras, perkelahian antar pelajar dan pergaulan bebas merupakan ancaman yang cukup berbahaya sehingga gereja menjadi sarana yang penting untuk menolong mereka. Tidak bisa dipungkiri arus globalisasi membuat anak remaja mudah terpengaruh dengan lingkungannya apalagi ia dalam masa mencari jati diri dan transisi menuju kedewasaan. SDM jemaat yang signifikan dimana ada guru sehingga kerjasama gereja dan pihak sekolah serta orangtua dapat menolong mereka. Orangtua juga perlu dibekali dengan pengetahuan tentang dunia yang dihadapi anak remaja sekarang ini yang tentu saja berbeda jauh dengan dunia yang dulu dihadapi mereka ketika remaja. Sehingga dengan demikian para orangtua dapat mengenali bahkan memahami apa kiranya pergumulan mereka serta bekerjasama untuk mengatasinya.

#### **Bentuk Pelayanan Sekolah Minggu di Jemaat GKST Eben Haezer Kumpi**

Pelayanan untuk anak di GKST dilakukan dengan pendekatan kategorial yang diorganisir melalui komisi pelayanan bernama Komisi Sekolah Minggu. Komisi ini secara struktural berada di Sinode sampai tingkat

jemaat. Komisi inilah yang bertanggungjawab atas segala aktivitas pelayanan anak. Komisi ini sebagaimana kategorial yang lain juga didampingi oleh satu orang penatua sebagai Majelis Pendamping. Majelis Pendamping merupakan representasi Majelis Jemaat yang berfungsi mendampingi Komisi dalam menjalankan pelayanannya.

Bentuk pelayanannya berupa program yang diputuskan di rapat jemaat antara lain: Ibadah Sekolah Minggu rutin yaitu Ibadah Minggu setiap hari Minggu di gedung gereja dan Rabu Gembira setiap hari Rabu di rumah-rumah. Ibadah Minggu dimulai jam 07.00 pagi WITA dan Rabu Gembira dimulai 15.00 sore WITA. Selain itu ada pula Ibadah Triwulan Sekolah Minggu yaitu ibadah setiap 3 bulan sekali gabungan beberapa jemaat. Biasanya diisi dengan ibadah serta perlombaan kerohanian seperti Pesona 66, Cerdas Cermat Alkitab, Bisik Berantai, dll. Ibadah lainnya yaitu menurut kalender Hari-hari Besar Gerejawi seperti Natal Sekolah Minggu, Paskah Kedua, Padungku (Ucapan Syukur Tahunan), Ibadah Ulang Tahun anak (rumah-rumah), dll.

Anak Sekolah Minggu di jemaat GKST Eben Haezer Kumpi adalah anak yang baru lahir sampai dengan anak yang duduk di kelas 6 SD. Saat ini jumlah anak Sekolah Minggu di jemaat GKST Eben Haezer Kumpi adalah 69 orang anak, terdiri dari laki-laki 41 orang anak dan perempuan sebanyak 28 orang anak. Tidak ada pembagian berdasarkan usia seperti di gereja lain. Dalam ibadah Sekolah Minggu semua anak digabung menjadi satu.

Pelayan di Komisi Sekolah Minggu GKST dikenal dengan sebutan guru Sekolah Minggu. Jemaat GKST Eben Haezer Kumpi memiliki tiga orang guru Sekolah Minggu yang semuanya adalah perempuan. Mereka biasa dipanggil Mama Nova (Ketua), seorang ibu rumah tangga, berpendidikan tamat SLTP, Mama Noel, seorang ibu rumah tangga yang tamat SMU dan Mama Alda, seorang Ibu rumah tangga yang sedang kuliah jarak jauh di

Unsimar Poso. Proses pengangkatan mereka sebagai guru Sekolah Minggu dipilih oleh jemaat melalui mekanisme pemilihan pengurus kategorial Komisi Sekolah Minggu setiap 5 tahun sekali. Majelis Pendampingnya adalah Mama Gita, seorang guru SD. Mama Nova selama ini sudah menjadi guru sekolah Minggu kurang lebih 12 tahun, sedangkan Mama Noel dan Mama Alda menjadi guru Sekolah Minggu kurang lebih 8 tahun.

Model pelayanan Sekolah Minggu yang dipraktikkan selama ini adalah pendekatan instruksional di mana guru Sekolah Minggu yang memimpin dan mendominasi sepanjang ibadah. Prosesnya masih menggunakan gaya bank<sup>3</sup>, yaitu memindahkan/mentransfer pengetahuan Alkitab ke kepala anak-anak dan mereka meresponnya dengan menghafal. Siapa yang fasih menghafal dialah yang paling benar dan pintar.

Berdasarkan pengalaman penulis dan penuturan Mama Noel<sup>4</sup>, kendala yang dihadapi oleh pelayanan Sekolah Minggu di jemaat GKST Eben Haezer Kumpi adalah bagaimana Sekolah Minggu masih dianggap sepele. Hal ini ditandai dengan kurang dipedulikannya kebutuhan anak-anak dan para guru untuk fasilitas-fasilitas pendukung. Misalnya saja belum adanya gedung khusus untuk beribadah, akibatnya ibadah Sekolah Minggu seringkali harus menyesuaikan dengan ibadah Minggu jam 9 pagi di gedung gereja. Tidak adanya kurikulum dan buku panduan membuat para

guru mengajar sesuai kemampuan dan kreatifitas masing-masing. Meski begitu mereka berupaya sendiri untuk mencari buku panduan, berusaha mengerti sendiri tanpa ada konsultasi bersama dengan sesama guru Sekolah Minggu, pendeta atau majelis pendamping. Memang ada Majelis Pendamping tetapi ia berfungsi koordinatif saja. Kendala ini berujung kepada tumpang tindihnya para guru mengajar di mana ada tema yang dilayangkan berulang-ulang dan membosankan bagi anak-anak. Ibadah Sekolah Minggu digabung menjadi satu, tidak ada pembagian berdasarkan usia. Pernah dicoba untuk dibagi menjadi kelas anak kecil dan anak besar, tetapi yang terjadi adalah yang masih kecil-kecil menangis ingin ikut bersama kakak-kakaknya di kelas besar. Demi menghindari masalah tersebut akhirnya diputuskan untuk digabung saja. Meskipun guru Sekolah Minggu ada tiga orang, tetapi masing-masing melayani satu per satu sesuai jadwalnya. Majelis Jemaat dan jemaat tidak pernah duduk bersama dengan guru-guru untuk mengevaluasi pelayanan Sekolah Minggu atau merumuskan visi-misi pelayanan. Bisa disimpulkan tidak ada arah dan tujuan yang jelas dalam pelayanan ini.

Selain itu apabila meninjau pos anggaran yang diputuskan di rapat tahunan jemaat untuk program pelayanan Komisi Sekolah Minggu sangat kecil dibandingkan yang lain, tercatat sejumlah Rp.5.315.000 per tahun, dari total Rp.117.011.500. Anggaran tersebut antara lain: untuk tunjangan guru Sekolah Minggu (Rp.2.880.000), buku-buku (Rp.120.000), ibadah Paskah (Rp.200.000), rapat PJK (Rp.60.000), rapat-rapat (Rp.100.000), telur Paskah (Rp.350.000), ibadah Triwulan (Rp.1.000.000), HUT Sekolah Minggu (Rp.600.000).<sup>5</sup> Menurut penuturan Mama Noel, yang tidak terealisasi tahun ini adalah anggaran untuk buku-buku, sehingga ia berupaya untuk mencarinya sendiri. Alat-alat

---

<sup>3</sup> Menurut Paulo Freire, pendidikan gaya bank ini dilestarikan dengan pemahaman: guru mengajar-murid diajar, guru mengetahui segala sesuatu-murid tidak tahu apa-apa, guru berpikir-murid dipikirkan, guru bercerita-murid patuh mendengarkan, guru menentukan peraturan-murid patuh diatur, guru memilih dan memaksakan pilihannya-murid menyetujui, guru berbuat-murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya, guru memilih bahan dan materi-murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri, guru mencampuradukan kewenangan ilmu pengetahuan dan jabatannya, yang dilakukan menghalangi kebebasan muridnya, guru adalah subyek dalam proses belajar dan murid adalah obyek belaka. Lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3S, 2008) h.54

<sup>4</sup> Wawancara tanggal 16 Desember jam 12.18 siang WITA

---

<sup>5</sup> Anggaran Pendapatan dan Pengeluaran Jemaat GKST Eben Haezer Kumpi Tahun 2015

peraga dibuatnya dengan bahan-bahan yang sederhana dan tidak banyak keluar biaya. Namun jika kita memperhatikan anggaran pendapatan Sekolah Minggu targetnya sebesar Rp.6.668.000, lebih besar dari pengeluarannya. Sebab keseluruhan dana yang dikumpulkan Sekolah Minggu seperti persembahan dan hasil lelang lagu langsung disetor ke Majelis Jemaat dan Komisi Sekolah Minggu dapat mengambilnya jika sudah dibutuhkan sesuai program yang ditetapkan. Sepertinya Sekolah Minggu di sini diperlakukan layaknya sapi perah bagi jemaat, tenaganya dipakai untuk mengumpulkan dana/persembahan, yang jika diteliti lebih lanjut tidak terarah sepenuhnya kepada sebesar-besarnya kebutuhan Sekolah Minggu. Programnya bahkan sebatas seremonial belaka dan belum menyentuh kepada pembinaan anak atau peningkatan mutu SDM guru-guru Sekolah Minggu.

Tantangan yang dihadapi oleh anak-anak Sekolah Minggu di jemaat GKST Eben Haezer Kumpi secara umum adalah hadirnya dunia yang tidak ramah kepada anak. Hal ini ditandai dengan adanya arus perkembangan zaman seperti kemajuan teknologi serta media informasi seperti televisi yang menyediakan tontonan kekerasan, konsumerisme, tayangan untuk orang dewasa, dll. Selain itu beberapa anak hidup dalam situasi konflik keluarga, seperti orang tua yang bercerai, selalu bertengkar, mabuk-mabukkan, KDRT, dsb. Situasi daerah yang berpotensi konflik sosial karena imbas dari riwayat kerusuhan Poso dalam realita kemajemukan agama, budaya, status ekonomi, dsb, juga menjadi tantangan tersendiri yang tidak mudah untuk dihadapi.

### **Pendidikan Kristiani Komunitas Iman Yang Tepat Bagi Anak Sekolah Minggu Di Jemaat Gkst Eben Haezer Kumpi**

Sebelum kita berbicara lebih lanjut mengenai pendidikan Kristiani yang tepat bagi anak Sekolah Minggu di jemaat GKST Eben Haezer Kumpi, maka terlebih dahulu ada

baiknya untuk melihat bagaimana GKST memandang anak Sekolah Minggu itu sendiri. Dibandingkan dengan gereja-gereja lainnya, harus diakui bahwa GKST cenderung tertinggal jauh ke belakang dalam perhatian terhadap pelayanan Sekolah Minggu. Memang pada tingkat Sinode sampai ke Klasis dan jemaat-jemaat sudah ada Komisi Pelayanan Sekolah Minggu, akan tetapi keberadaan Komisi ini belum mampu memberikan perhatian yang cukup serius dan signifikan bagi pelayanan Sekolah Minggu. Dapat dilihat dari tidak adanya visi dan misi serta kurikulum sebagai pedoman yang relevan untuk pelayanan Sekolah Minggu. Hal ini bisa dimengerti sebab janaan-janaan GKST sendiri tidak punya tujuan yang jelas mengenai keberadaan Komisi pelayanan Sekolah Minggu ini. Menurut penulis persoalan yang paling utama dan mendasar terhadap hal itu adalah disebabkan belum adanya pandangan teologis GKST yang jelas mengenai anak Sekolah Minggu. Dalam Tata Laksana, Tata Gereja GKST Bab XIV tentang Pengajaran Gereja, pasal 19 ayat 2<sup>6</sup> dikatakan:

1. GKST melaksanakan pengajaran gereja berdasarkan amanat Yesus Kristus dalam Matius 28: 19-20.
2. Pengajaran gereja yang disebutkan dalam ayat 1 pasal ini meliputi: Sekolah Minggu, Katekisasi dan Pembinaan Warga Gereja.

Mencermati bunyi dari Tata Gereja GKST di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan anak Sekolah Minggu menurut GKST adalah salah satu bentuk pengajaran gereja. Inilah satu-satunya secara eksplisit menjadi dasar teologis pelayanan anak di GKST. Menempatkan anak sebagai bagian dari pengajaran gereja itu berarti GKST memandang anak adalah naradidik yang harus diberikan pendidikan iman Kristiani. Namun persoalannya adalah anak-anak sebatas menjadi objek pelayanan dan bukan subjek. Mereka menjadi alat untuk mengumpulkan

---

<sup>6</sup>Tata Gereja GKST, Majelis Sinode GKST, (Tentena: 2006)

dana dan atribut pelayanan gereja yang dipamerkan untuk prestise.

Jika GKST ingin merumuskan teologi anak maka pertama-tama harus mengacu kepada Yesus. Bagaimana anak-anak dalam pandangan Yesus? Catatan dalam Markus 10:13-16 memberi kita kesaksian bagaimana Yesus memperlakukan anak-anak. Penegasan Yesus tentang siapa yang berhak menerima Kerajaan Allah di sini terpusat kepada anak-anak sebagai figurasi pemilik Kerajaan Allah. Anak-anak dalam konteks Yesus adalah anak-anak yang menderita tertindas karena kemiskinan, peperangan, dan perbudakan. Yesus memberkati mereka yang datang untuk disembuhkan dan diselamatkan. Para orang tua memandang Yesus sebagai Guru dan Penyembuh. Sama seperti Yesus kiranya gereja hadir memasuki situasi kehidupan orang-orang dan anak-anak yang terabaikan-tertindas. Damai sejahtera sebagai perwujudan Kerajaan Allah adalah dimensi kesejahteraan dan kemakmuran, keadilan, dan integritas moral. Dimensi yang ingin hadir diberikan kepada anak-anak. Pada ayat 16 memperlihatkan tindakan Yesus memeluk mereka, Yesus menempatkan anak-anak menjadi pusat diriNya. Yesus menyelamatkan anak-anak kecil, sebagai pelindung anak-anak kecil. Kematian anak kecil merupakan simbol kematian masa depan bangsa. Menyelamatkan anak berarti menyelamatkan bangsa yang sedang bertikai. Sifat dasar Allah yang memperkenalkan Kerajaan Allah datang dengan cara menegaskan keberpihakan kepada yang tertindas. Milik merekalah anak-anak kecil Kerajaan Allah yang diberkati.<sup>7</sup> Dengan demikian maka GKST dapat merumuskan teologinya yaitu teologi anak sebagai pemilik Kerajaan Allah, penerima berkat Allah, subjek yang berhak mendapatkan

cinta kasih, damai sejahtera dan diselamatkan oleh gereja. Sama seperti Yesus, gereja tampil sebagai Guru dan Penyembuh anak-anak.

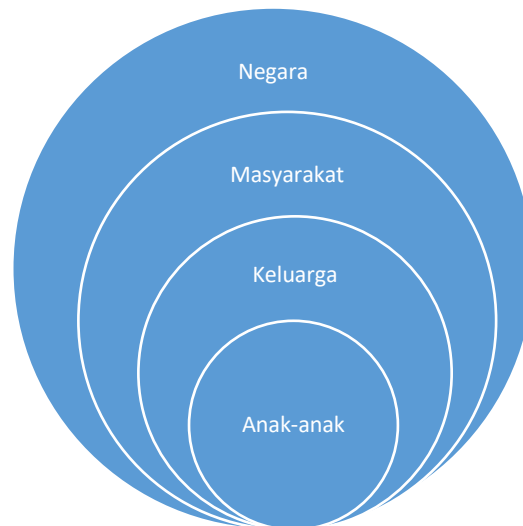
GKST sebagai bagian dari konteks negara Indonesia kiranya memperhatikan hak-hak anak menurut negara. Pengakuan akan hak-hak anak termuat dalam salah satu dari empat pokok perjanjian atau covenan internasional yang ikut diratifikasi oleh Indonesia adalah CRC/Convention on the Rights of the Child (konvensi anak) sejak tahun 1975. Hal ini ditandai pula dengan hadirnya Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang melaksanakan tugasnya untuk melindungi dan menegakkan hak-hak anak di Indonesia. Perjuangan komisi ini antara lain telah menghasilkan Undang-undang Perlindungan Anak sehingga setiap bentuk kekerasan terhadap anak dapat dikenakan sanksi hukum.

---

<sup>7</sup>Disadur dari penjelasan Ita Natalia BR. Karo, "Anak-anak Kecil Sebagai Figurasi Pemilik Kerajaan Allah, Studi Eksegetis Terhadap Injil Markus 10: 13-16", Skripsi Fakultas Teologi UKDW, 2006, h.61-78

Bagaimana idealnya posisi anak Indonesia? Anak Indonesia di mana di dalamnya terdapat pula anak-anak Sekolah

Minggu. Dapat dicermati melalui gambar sederhana seperti di bawah ini:



Gambar di atas memperlihatkan bagaimana anak menjadi sub unit terkecil dari masyarakat di suatu negara yang bersangkutan paut secara langsung dengan konteks yang lebih luas. Bentuknya seperti lingkaran menegaskan bahwa tidak ada hierarki yang dapat menimbulkan sistim di mana anak-anak menjadi objek dari kekuasaan struktur di atasnya. Sehingga jika anak-anak tertindas maka semua akan tertindas. Anak-anak sebaiknya menjadi pusat perhatian segenap pihak. Sebab ialah tunas yang dapat bertumbuh dan berkembang, di mana ia akan membentuk seperti apa keluarga, masyarakat, dan negara kita di masa depan. Warna biru menandakan bahwa dunia yang ingin diwujudkan adalah dunia yang ramah anak, baik di rumah, di masyarakat maupun di negara Indonesia ini. Dunia yang tanpa kekerasan dan eksploitasi. GKST pun ikut ambil bagian di dalam mewujudkan dunia ini.

### **Revitalisasi Pelayanan Anak Sekolah Minggu**

Mencermati realita pelayanan Sekolah Minggu di jemaat GKST Eben Haezer Kumpi, maka penulis mengajukan adanya revitalisasi pelayanan anak Sekolah Minggu. Revitalisasi ini pertama-tama dimulai dengan menempatkan anak sebagai subjek pelayanan dan menentukan arah perjalanan pelayanan ini. Hal ini ditandai dengan meletakkan pemahaman dasar jemaat mengenai anak melalui teologi anak GKST seperti yang sudah dijabarkan di atas.

Senada dengan apa yang ditegaskan Tabita dalam diskusi di kelas, bahwa ketika anak sudah menjadi sentral-pusat perhatian gereja makaberarti anak sudah masuk dalam gereja. Anggaran untuk anak menjadi lebih besar dari kategori yang lain. Eklesiologi yang meliputi sikap, cara pandang, dan cara berpikir terhadap anak, serta cara bergereja mesti berubah. Anak Sekolah Minggu bukan hanya anak masa depan gereja tetapi anak masa kini

gereja. Pelayanan anak Sekolah Minggu berorientasi pada uang atau usia anak?<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Penjelasan Tabita. K. Kristiani di kelas Pendidikan Kristiani Komunitas Iman semester gasal 2015/2016 pada tanggal 22 Oktober 2015

Secara sederhana penulis kemudian mewujudkan revitalisasi ini dengan gambar sebagai berikut:



Anak Sekolah Minggu di tengah berarti menjadi pusat perhatian gereja. Garis yang menghubungkan lingkaran satu dengan yang lain menegaskan bahwa yang satu tidak dapat terpisahkan dari yang lain dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Satu kesatuan yang masing-masing berdiri sendiri namun saling berinteraksi, melengkapi dan mempengaruhi satu dengan yang lain. Perlu kerjasama semua pihak, Majelis Jemaat, jemaat, orang tua, guru di sekolah dan masyarakat untuk mendukung pelayanan ini. Perlu adanya pembagian kelas Sekolah Minggu menjadi Kelas Batita (0-5 tahun), Kelas Kecil (6-9 tahun) dan Kelas Besar (10-12 tahun) masing-masing dengan kecukupan guru yang sejumlah tiga orang. Perlu kesabaran ekstra untuk mengatasi anak-anak kecil yang ingin ikut Kakak-kakanya. Ada persiapan pelayanan yang dimonitoring oleh Majelis Jemaat melalui Majelis Pendamping. Perlu menghadirkan pendekatan pendidikan Kristiani Komunitas Iman sebagai pendekatan yang tepat bagi anak Sekolah Minggu.

#### **Pendidikan Kristiani Pendekatan Komunitas Iman Sebagai Pemandu Arah**

Menurut Kak Seto, sang pemerhati anak, keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dan guru dalam memahami anak sebagai

individu yang unik. Setiap anak dilihat sebagai individu-individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan berharga. Ibarat bunga aneka warna di taman yang indah, mereka akan tumbuh dan merekah dengan keelokannya masing-masing.<sup>9</sup> Sehingga sangat penting bagi para orang tua, guru dan juga gereja untuk menyadari hal yang mendasar seperti ini supaya tidak terjebak dalam menyamaratakan semua anak dan menekan mereka menjadi seperti yang kita inginkan meniru pada anak-anak yang lain. Lebih lanjut Kak Seto orang dewasa mini, mereka hidup dalam duni bermain, sedang berkembang, senang meniru, dan berciri kreatif. Berikut ini penjelasannya<sup>10</sup>:

*-Bukan orang dewasa mini.* Kita harus senantiasa mengingat bahwa anak adalah anak-anak, bukan orang dewasa berukuran mini. Mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan bila dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu mereka juga memiliki dunia tersendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak.

*-Dunia bermain.* Dunia anak-anak adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh

<sup>9</sup> Kak Seto, *Pendidikan dan Masalah Perkembangan Anak*, dalam Sindhunata (ed) *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI* (Yogyakarta: Penerbit kanisius, 2000), h.86

<sup>10</sup> Kak Seto, *Pendidikan dan Masalah Perkembangan Anak*, h.86-87

spontanitas dan menyenangkan. Sesuatu akan dilakukan oleh mereka dengan penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan. Demikian pula sebaliknya akan dibenci jika suasananya tidak menyenangkan.

*-Berkembang.* Anak sedang dalam tahap perkembangan, baik secara fisik dan kejiwaan. Ada fase-fase perkembangan yang dilaluinya dan anak menampilkan berbagai perilaku sesuai dengan ciri-ciri masing-masing fase perkembangan tersebut. Dengan memahami bahwa anak berkembang, kita akan tetap tenang bersikap dengan tepat menghadapi berbagai gejala yang mungkin muncul pada setiap tahap perkembangannya tersebut.

*-Senang meniru.* Anak-anak pada dasarnya senang meniru karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah dengan cara meniru. Sehingga orang tua dan guru dituntut untuk bisa memberikan contoh-contoh keteladanan yang nyata.

*-Kreatif.* Anak-anak pada dasarnya kreatif. Mereka memiliki ciri-ciri individu yang kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berpikir, senang akan hal-hal yang baru, dsb.

Memperhatikan ulasan dunia anak yang khas menurut Kak Seto di atas, maka pendidikan Kristiani yang tepat untuk anak Sekolah Minggu kiranya turut memperhatikan teori-teori psikologi yang berkaitan dengan perkembangan mereka. Menurut Tabita, sumbangan-sumbangan psikologi perkembangan tentang ciri dan tugas perkembangan suatu kelompok usia sangat berguna dalam pelaksanaan pendidikan anak, yakni dalam menentukan kebutuhan, materi, proses belajar-mengajar, metode dan suasana yang ditimbulkan dalam pendidikan itu. Apalagi pertumbuhan pada masa kanak-kanak begitu cepat berubah. Pendidikan Kristen untuk anak dapat memanfaatkan hasil penelitian psikologi perkembangan dalam rangka

lebih mengenal anak.<sup>11</sup> Hasil penyelidikan tokoh psikologi perkembangan seperti Jean Piaget dapat menolong kita dengan teori perkembangan kognitifnya.<sup>12</sup> Titik tolak penyelidikannya adalah bagaimana manusia memperoleh pengetahuannya. Unikny ia memulai observasinya bahkan kepada anak-anaknya sendiri, dari situ ia mengembangkan teorinya lebih lanjut. Menurut Piaget, ada 4 tahap perkembangan mental-kognitif anak:

*-Tahap berpikir motoris dengan panca indera (usia 0-2 tahun),* pada usia ini yang terjadi adalah kegiatan bergaul dengan lingkungannya dan memakai panca inderanya untuk menangkap apa yang ada di sekitarnya.

*-Tahap berpikir pra-operasional (usia 2-7 tahun).* Tahap ini diawali dengan tahap pra-konsepsi (2-4 tahun) di mana anak mulai belajar berbicara. Disusul dengan tahap berpikir intuitif (usia 4-7 tahun) di mana anak sudah dapat membedakan kategori dan hubungan antara berbagai kategori dan berhitung secara sederhana.

*-Tahap operasi kongkret (usia 7-11 tahun).* Ini adalah tahap masa usia sekolah di mana anak mempunyai kapasitas mental untuk mengatur dan menghubungkan pengalaman dalam suatu kesimpulan, memahami pembagian ruang waktu, membuat kategori, menilai, mengerti hukum sebab-akibat, dsb. Pada umumnya pada usia ini anak sangat menggemari aturan main yang mengatur kegiatan bersama seperti permainan kelereng misalnya.

*-Tahap operasi formal (usia 11-15 tahun).* Pada tahap ini anak memasuki taraf kematangan intelek di mana ia mampu berpikir jauh melampaui dunia real dan keyakinan sendiri, yakni dunia ide-ide. Inilah awal berpikir hipotesis-deduktif, yang merupakan cara berpikir ilmiah. Misalnya memakai pendekatan

---

<sup>11</sup> Tabita Kartika Kristiani, *Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan?*, dalam Andar Ismail (ed), *Ajarlah Mereka Melakukan, Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) h.130

<sup>12</sup> Atmadja-Hadinoto, Nieke, *Psikologi Perkembangan Individu dalam Dialog dan Edukasi*, (Jakarta: BPK-GM, 1990) h.219

sistematis untuk memecahkan problem, dengan tidak sekedar meniru orang lain. Memperhatikan teori Piaget ini maka gereja dapat memahami anak-anak dan memutuskan pendekatan apa yang tepat untuk pendidikan dan pelayanan terhadap mereka.

Teori psikologi perkembangan lainnya yang dapat menolong kita dalam pendidikan Kristiani untuk anak Sekolah Minggu, yaitu teori perkembangan iman kepercayaan dari James Fowler. Jika Piaget mengungkapkan rahasia perkembangan kognitif anak, maka Fowler memanfaatkan penemuan Piaget dan para ahli psikologi perkembangan lainnya untuk menjelaskan perkembangan iman seseorang. Sehingga menurut Fowler ada 7 tahap perkembangan iman manusia<sup>13</sup>, yaitu:

*-Masa kanak-kanak*, belum ada ciri-ciri nyata dalam imannya. Meski belum dapat berbicara, tetapi ia merupakan basis dari perkembangan rasa-percaya, keberanian, harapan dan kasih, pada tahap berikutnya.

*-Tahap iman yang intuitif-proyektif* (usia 3-7 tahun). Anak hidup dalam dunia fantasi dan imitasi dari contoh-contoh, cerita-cerita, model yang disampaikan oleh orang dewasa yang dekat dengannya (orang tua, kakek-nenek, dan sebagainya).

*-Tahap iman yang mistik-literal* (usia 8-11 tahun). Taraf di mana mengambil alih cerita-cerita, kepercayaan serta tradisi dimana ia ada sebagai bagian dari dirinya. Pada usia sekolah ini, anak mulai dapat menempatkan diri dalam perspektif orang lain, mulai memiliki world of view yang didasari pada resiprositas (mata ganti mata).

*-Tahap iman yang sintekhis-konvensional* (usia 12-17 tahun). Sering disebut taraf konformistis dimana anak remaja membentuk pandangan hidupnya melalui apa yang dipercayai keluarganya sendiri, ke arah pandangan lain di luar.

*-Tahap iman yang individual-reflektif* (usia 18-25 tahun). Diawali dengan masa transisi antara taraf sebelumnya dan berikutnya. Tahap ini, pemuda mulai serius membangun keyakinannya sendiri, gaya hidup sendiri dan sikap pribadi.

*-Tahap iman konjunktif*(usia 25-45 tahun). Pemuda pada taraf ini menjadi lebih moderat dan memakai pertimbangan akal sehat. Rasa keadilan yang muncul pada taraf ini telah dapat melepaskan diri dari sentimen kesukuan, kelas, kelompok agama, atau bangsa sendiri.

*-Tahap tertinggi adalah iman universal*. Tidak banyak orang mampu mencapai taraf ini. Hanya orang yang berada pada tingkat iman tertinggi yang dapat berdialog dengan orang yang lebih rendah dan yang berlainan kepercayaan. Contohnya, Gandhi, Marthen L. King, Mother Theresa. Tahap ini adalah basis teori perkembangan iman Fowler.

Lebih lanjut menurut Fowler, dalam hal iman, orang selalu membentuk relasi segitiga (*triangular faith structure of relationship*), yakni relasi dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan pusat dari sistem nilai tertinggi (*centers of superordinate value/csv*). Pusat nilai tertinggi disini dapat disebut suatu sistem pandangan hidup pribadi, sistem kepercayaan kelompok atau tradisi kepercayaan atau agama tertentu.<sup>14</sup> Pandangan Fowler ini menurut penulis sangat Indonesia sekali, artinya konteks Indonesia memang sangat menekankan relasi segitiga ini, di mana setiap manusia berada dalam relasi dan tergantung dengan relasi ini sehingga setiap keputusan dan pilihan individu pasti mempertimbangkan hal tersebut. Anak-anak Indonesia pun berada dalam relasi ketergantungan seperti ini. Fowler juga mengingatkan bahwa perkembangan iman masing-masing orang berbeda. Setiap individu menempuh ritmenya sendiri.<sup>15</sup> Senada dengan apa yang dikatakan Kak Seto tentang keunikan

---

<sup>13</sup>Atmadja-Hadinoto, Nieke, *Psikologi Perkembangan Individu*, h.234-235

---

<sup>14</sup>Atmadja-Hadinoto, Nieke, *Psikologi Perkembangan Individu*, h.235-236

<sup>15</sup> Ibid, h.236

masing-masing anak maka kiranya gereja perlu memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan iman masing-masing anak yang khas dan berbeda-beda.

Mencermatirealita anak Sekolah Minggu di jemaat GKST Eben Haezer Kumpi dan dibantu oleh teori perkembanganmental-kognitif anakmenurut Piaget, perkembangan iman danrelasi ketergantungan anak menurut Fowler,serta dunia anak menurut Kak Seto, maka penulis mengajukan pendidikan Kristiani komunitas iman sebagai pemandu arah pelayanan anak di jemaat GKST Eben Haezer Kumpi. Berbicara mengenai pendidikan Kristiani pendekatan komunitas iman sebagai sebuah strategi pendidikan menurut Robert T. O’Gorman, muncul disebabkan adanya kebutuhan gereja menjadi sebuah komunitas ketika gereja begitu kesulitan menghadapi individualisasi sebagai akibat tekanan modernitas. Individualisasi telah membentuk pendekatan pendidikan yang kita bangun. Pendekatan ini bertujuan bagaimana komunitas di sini adalah sebuah ekspresi untuk pembangunan otentik manusia yang diperlukan untuk kelahiran kembali dalam menyembuhkan pengalaman manusia yang tercerai-berai. Pendidikan membentuk sebuah *sense of community* (kesadaran komunitas) yang memperkuat baik pembangunan komunitas dan penemuan kembali spiritualitas.<sup>16</sup> Bila dijabarkan secara ringkas maka tampak seperti dalam bagan ini<sup>17</sup>:

---

<sup>16</sup> Robert T. O’Gorman, *The Faith Community* dalam Jack L. Seymor, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, (Nashville: Abingdon Press, 1997) h.43

<sup>17</sup> Jack L. Seymor, *iibid*, h.21

Pendekatan	Tujuan	Pengajar/Fasilitator	Naradidik	Proses Pendidikan
<b>Komunitas Iman</b>	Membangun Komunitas yang berdasar pada perkembangan individu secara otentik; membantu individu terlibat aktif dalam komunitas	Pemimpin yang memfasilitasi kelompok kecil dan membantu jemaat tentang hidup berjemaat dan menjalankan misi	Individu-individu dan komunitas-komunitas iman	Melayani (Service), Refleksi (Reflection), Persekutuan (Communion)

Bila dikaitkan dengan pelayanan Sekolah Minggu maka tujuan yang hendak dicapai ialah perkembangan iman masing-masing anak-anak dan membantu mereka terlibat secara aktif dalam komunitasnya. Guru Sekolah Minggu di sini berperan sebagai pemimpin yang memfasilitasi kegiatan dan berfungsi sebagai pendamping. Anak-anak di sini adalah individu sebagai subjek pelayanan dalam gereja. Sehingga komunitas iman yang dibayangkan dapat dicapai ialah komunitas iman yang peduli dan mencintai anak-anak. Proses penerapan pendidikan Kristiani komunitas iman ini dilaksanakan melalui model refleksi teologis kebajikan spiritual yaitu Shared Christian Praxis.

**Shared Christian Praxis Sebagai Model Pendidikan Kristiani Komunitas Iman yang Tepat bagi Anak Sekolah Minggu di jemaat GKST Eben Haezer Kumpi**

Berbicara mengenai pendekatan “Berbagi Praksis Kristiani” (Shared Christian Praxis) maka Thomas H.Groome sebagai pencetusnya, mendefinisikannya melalui pengertian atas susunan kata-katanya, yaitu:

Sebuah pedagogi partisipasi dan dialog dimana orang-orang berefleksi kritis atas perwakilan kisah mereka dalam waktu dan tempat serta realitas sosio

kultural, memiliki akses bersama pada Kisah/Visi Kristiani, dan secara pribadi menyesuaikan dalam komunitas dengan tujuan kreatif dari praksis membarui dalam iman Kristiani ke arah pemerintahan Allah untuk semua ciptaan.<sup>18</sup>

Groome menguraikan Shared Christian Praxis tersebut, sesuai susunan katanya<sup>19</sup>:

- *Praksis*  
-*Aktif*, aspek aktif dalam praksis meliputi semua hal jasmani, mental, dan aktivitas kehendak yang mana kita intens menyadari diri kita sebagai agen-subjek dalam tempat dan waktu.  
-*Reflektif*, aspek reflektif dalam praksis adalah refleksi kritis atas aksi sendiri dan sejarah aksi masyarakat.  
-*Kreatif*, aspek kreatif dalam praksis hadir dalam aksi dan refleksi dan juga memediasi keduanya seperti yang dibayangkan orang-orang apa yang belum dilakukan dan dikerjakan.
- *Kristiani*  
-*Historis dan Praktek*. Metafora Kisah dan Visi dan bahasa naratif membentuk efektifitas

<sup>18</sup> Thomas H.Groome, Sharing Faith, A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry (West Broadway: 1998) h.135

<sup>19</sup> Ibid, h.135-145

dalam pengajaran sejarah dan praktek alami iman Kristiani karena merefleksikan tradisi iman ini mengitari sejarah, yang muncul dari aktifitas Allah sepanjang hidup manusia, sepanjang sejarah bangsa Israel, hidup Yesus, dalam komunitas Kristiani sepanjang masa-dan membentuk pengikutnya sekarang dalam seluruh kehadirannya di dunia.

*-Keterlibatan dan Kepemilikan.* Kisah/Visi dan model praktek naratif membuat mereka memajukan orang-orang yang membagi Kisah perasaan komunitas, rasa kepemilikan aset-aset komunitas dan tanggung jawab untuk Visinya.

*-Mengajak dan Dialog.* Kita diajak oleh kisah yang kita sampaikan. Kisah yang baik adalah cermin kehidupan yang mana kita temukan diri kita direfleksikan.

- *Berbagi*

*-Kemitraan, Partisipasi dan Dialog.* Kemitraan yang benar menuntut percakapan terus-menerus dari semua peserta. Partisipasi memungkinkan orang-orang untuk menjadi agen-subjek kebajikan daripada penonton berpengetahuan (Dewey). Kita terstrukturkan untuk dinamika komunal dari pendekatan berbagi praksis untuk mengembangkan dialog dan percakapan dengan diri sendiri, orang lain, dan Allah.

*-Hermeneutik Dialektika antara Praksis dan Kristiani,* berbagi praksis Kristiani memerlukan hermeneutika seluruhnya, di mana membawa peserta untuk menafsir baik itu praksis masa kini dan Kisah/Visi Kristiani.

Penulis setuju dengan apa yang diajukan Tabita, bahwa dalam rangka perwujudan Kerajaan Allah maka tujuan dan pengertian Pendidikan Kristen mesti relevan untuk masa kini. Anak tidak cukup diajar untuk mengenal dan menghafal tokoh-tokoh cerita dalam Alkitab, melainkan mereka dapat mendialogkannya dengan kenyataan masa kini, antara lain melalui identifikasi dengan tokoh-tokoh Alkitab, mengatasi konflik sesuai dengan Firman dan hukum Tuhan, hidup bersama orang banyak yang plural dan

sebagainya.<sup>20</sup>Melalui Shared Christian Praxis ini maka anak-anak dapat mendialogkan pengalamannya sendiri dengan ajaran gereja yang sudah diwarisi turun-temuru.

### **“Mari Bercerita Bersama” sebagai salah satu contoh penerapan SCP**

Menurut Tabita, bagi anak besar (10-12 tahun) yang telah mampu berpikir logis, abstrak, hipotesis berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget dapat dipakai metode diskusi. Yang didiskusikan adalah kenyataan pengalaman hidup yang didialogkan dengan cerita Alkitab. Metode ini berguna dari dua segi. Yang pertama, dalam rangka perkembangan kemampuan anak seperti yang disarankan psikologi perkembangan. Yang kedua, untuk mengatasi kebosanan anak dalam mendengarkan kisah Alkitab yang telah didengarnya pada masa anak kecil, di sekolah, atau yang selalu dibacanya.<sup>21</sup>Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis menyusun sebuah contoh penerapan Shared Christian Praxis (Berbagi Praksis Kristen) untuk pelayanan Sekolah Minggu di jemaat GKST Eben Haezer Kumpi dalam satu pertemuan dengan memperhatikan konteks kemajemukkan dan situasi daerah potensi konflik sosial-agama, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Tabita Kartika Kristiani, *Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan?*, h.133

<sup>21</sup> *Ibid.*, h.136-137

**Mari Bercerita Bersama:  
Siapakah Sesamaku Manusia?**

Nama Kegiatan : Ibadah Minggu Sekolah Minggu Eben Haezer Kumpi  
Tempat : Halaman gereja GKST Eben Haezer Kumpi  
Waktu Pelaksanaan : Minggu, 24 Januari 2017, jam 07.00-08.30 WITA  
Durasi : 1,5 jam  
Tema : "Siapakah Sesamaku Manusia?"  
Tujuan :  
Menggali dan menemukan ide/pemahaman anak tentang siapa yang ia anggap sesamanya manusia dalam rangka menciptakan dunia yang damai diantara perbedaan  
Bahan Alkitab :  
Lukas 10:25-37  
Perkiraan Peserta :  
15-20 orang (Kelas Anak Besar, usia 10-12 tahun)  
Desain tempat duduk :  
Duduk beralaskan tikar  
Metode :  
Shared Christian Praxis (Berbagai Praksis Kristen)  
Alur Ibadah sebagai berikut :  
Dibuka dengan menyanyi dengan gerakan, *Firman Tuhan Ada di Hatiku*, dan berdoa lalu masuk kepada SCP

➤ Aktifitas Terfokus (AT) :  
Memfokuskan diri pada tema "Siapakah Sesamaku Manusia?". Menjelaskan secara sederhana tentang apa yang akan dilakukan dan temanya.

➤ Gerakan 1 → Berbagi pengalaman masa kini

Media :  
alat tulis-menulis dan alat menggambar

Durasi : 20 menit

Tujuan :

Saling berbagi pengalaman tentang pemahaman siapakah sesamaku manusia

Aktifitas :

Guru Sekolah Minggu mengajak anak-anak untuk menceritakan pengalamannya berkaitan dengan temasi siapakah sesamaku manusia?. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman langsung atau tidak langsung (informasi dari media berupa buku, televisi, dll). Pertanyaan panduan:

*Menurut adik-adik, siapa yang dimaksud dengan sesamaku manusia itu?*

Pertanyaan ini dapat dijawab dengan pilihan masing-masing: bercerita melalui tuturannya langsung, membaca cerita yang ia susun sendiri, atau menunjukkan gambar yang ia buat

➤ Gerakan 2 → Mengolah pengalaman masa kini secara kritis

Media : -

Durasi : 20 menit

Tujuan :

Memperdalam kesadaran kritis terhadap praksis masa kini

Aktifitas : Pada tahap ini, guru Sekolah Minggu mengarahkan anak-anak untuk mengolah pengalaman yang baru saja diceritakan dan berefleksi kritis antara lain dengan menjawab pertanyaan:

*-Apakah yang dimaksud sesamaku manusia itu berarti iayang sama dengan kita? Satu agama, satu keluarga, satu suku, dll?*

*-Lalu bagaimana dengan mereka yang dianggap berbeda dengan kita? Apakah ia sesama atau musuh?*

➤ Gerakan 3 → Mendengarkan Firman Tuhan

Media : Alkitab dan video kartun Orang Samaria yang Murah Hati

Durasi : 20 menit

Tujuan : Bersama-sama menemukan apa kata firman Tuhan

Aktifitas : Pada gerakan ini anak-anak diajak untuk mendengarkan apa kata Tuhan. Bagian

firman Tuhan yang diambil dari Lukas 10:25-37. Dibaca bersama-sama dan mempelajarinya dengan menonton video lalu berdiskusi.

➤ Gerakan 4 → Memaknai pengalaman secara baru sesuai Firman Tuhan

Media : -

Durasi : 20 menit

Tujuan : Agar anak-anak dapat menemukan makna dari dialog refleksi pengalamannya dan cerita Alkitab tentang siapakah sesamaku manusia?

Aktifitas : Pada gerakan ini anak-anak diajak untuk mendialogkan bagian dari Alkitab tsb. dengan pengalaman kongkret yang sudah direfleksikan secara kritis (gerakan 1 dan 2), guna memahami pengalaman itu dari segi iman Kristen, lalu mengambil makna bagi dirinya:

-apa yang diberitakan oleh Alkitab?

-apa yang difirmankan Tuhan kepada saya?

-apa yang Tuhan inginkan saya lakukan?

➤ Gerakan 5 →Memperbarui hidup demi terwujudnya Kerajaan Allah

Media : alat tulis-menulis dan menggambar

➤ Tafsiran Bahan Alkitab: Guru Sekolah Minggu memberikan informasi mengenai identitas dan konteks orang Israel dan Samaria pada waktu itu menurut catatan Lukas 10:25-37. Mereka adalah dua suku bangsa yang bermusuhan. Bagaimana justru bukan sesamanya orang Israel yang memahami ajaran Tuhan tentang cinta kasih dan melakukannya, tetapi orang Samaria yang dianggap kafir dan berdosa yang melakukannya. Orang Samaria itu melampaui perbedaan dan tembok permusuhan demi menolong orang Israel yang sekarat tersebut. Dengan menjelaskan cerita perumpamaan Tuhan Yesus ini dalam perspektif cinta kasih Allah yang melampaui segala perbedaan, diharapkan anak-anak dapat mengetahui dan memahami siapa sesungguhnya yang dimaksud Tuhan Yesus tentang sesama manusia orang Israel dalam cerita ini.

Durasi : 20 menit

Tujuan : Mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu sebagai komitmen

Aktifitas : Pada gerakan akhir ini, masing-masing diajak untuk memutuskan mengambil pilihan berkomitmen/berjanji untuk melakukan sesuatu dalam lingkup yang terdiri diri:

✓ *Personal* : *Saya akan melakukan sesuai dengan Firman Tuhan*

✓ *Interpersonal* : *Kami akan melakukan..... (dirumuskan lalu diucapkan bersama-sama)*

✓ *Sosial/Komunitas* : *Kita akan melakukan.....(dirumuskan dan diucapkan bersama-sama)*

Pilihan lain untuk berkomitmen dapat dilakukan dengan meminta mereka untuk menggambar, menulis surat untuk anak-anak di Palestina, atau membuat puisi. Sesudah itu ditutup dengan berdoa Bapa Kami dan menyanyi lagu dengan gerakan: “*Kau Temanku, Ku Temanmu, Kita Selalu Bersama*”.

## Penutup

Dunia pelayanan anak Sekolah Minggu sesungguhnya membutuhkan tidak hanya sekedar perhatian semata tetapi juga komitmen kita bersama. Tentunya hal ini berasal dari kesadaran dan pemahaman betapa pentingnya pendidikan Kristiani yang tepat bagi anak ketika dunia yang mereka hadapi sekarang ini meminta respon sebagai wujud imannya kepada Kristus. Pendekatan pendidikan Kristiani komunitas iman melalui model Shared Christian Praxis memungkinkan anak-anak Sekolah Minggu dapat menjadi subjek yang didengar pengalaman dan cerita mereka untuk didialogkan dengan berita Alkitab. Seperti apa yang dikatakan Yesus: “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.”

### Daftar Pustaka

- Atmadja-Hadinoto, Nieke, *Psikologi Perkembangan Individu dalam Dialog dan Edukasi*, Jakarta: BPK-GM, 1990.
- Freire, Paulo *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3S, 2008
- Groome, Thomas H., *Sharing Faith, A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* West Broadway: 1998
- Kristiani, Tabita K., *Pendidikan Anak: Penting Tetapi Disepelekan?*, dalam Andar Ismail (ed), *Ajarlah Mereka Melakukan, Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Majelis Sinode GKST, *Tata Gereja GKST*, Tentena: Percetakan Sinode, 2006
- O’Gorman, Robert T., *The Faith Community* dalam Jack L. Seymor, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997
- Seymor, Jack L., *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997
- Ita Natalia br. Karo, *Anak-anak Kecil Sebagai Figurasi Pemilik Kerajaan Allah, Studi Eksegetis Terhadap Injil Markus 10: 13-16*”, Skripsi :Fakultas Teologi UKDW, 2006
- Laporan Pelayanan Vikaris Selfitriani Kulla tahun 2012-2014*
- Sejarah Jemaat GKST Eben Haezer Kumpi Anggaran Pendapatan dan Pengeluaran Jemaat GKST Eben Haezer Kumpi Tahun 2015*
- Wawancara via telepon dengan Mama Noel Guru Sekolah Minggu jemaat GKST Eben Haezer Kumpi, 16 Desember jam 12.18 WITA.